

Laporan Kongres AS Ungkap Pengalaman Tempur Kelemahan Signifikan Militer China



Realitarakyat.com - Sebuah laporan Kongres Amerika Serikat (AS) terbaru mengatakan bahwa China sudah “mengikis” keunggulan militer pasukan Amerika di wilayah perang tertentu. Meski begitu, laporan tersebut juga mengungkapkan “kelemahan signifikan” Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) China ditengah persaingannya dengan pasukan Amerika untuk supremasi militer global. Laporan terbaru US Congressional Research Service (CRS) menggambarkan kurangnya pengalaman tempur China sebagai kelemahan yang signifikan PLA.

“Pejabat PLA sering merujuk pada endemik ‘penyakit perdamaian’ di pasukan, dan khawatir bahwa pasukan yang belum pernah melihat pertempuran akan menjadi puas diri dan berjuang untuk mempertahankan kesiapan,” bunyi laporan yang diterbitkan oleh CRS, sebuah organisasi Kongres AS sejak 1914, seperti dikutip dari Sputnik, Selasa (8/6/2021).

Laporan tersebut mencatat bahwa PLA terakhir melakukan perang skala penuh pada tahun 1979, ketika PLA melancarkan serangan terhadap tetangga selatan China, Vietnam. Sejak 1949, PLA telah terlibat dalam perang skala penuh hanya tiga kali yaitu Perang Korea (1950-1953), perang China-India 1962, dan perang China-Vietnam 1979.

“Bentrokan mematikan antara pasukan China dan tentara India di Lembah Galwan di wilayah perbatasan Ladakh yang disengketakan Juni lalu dikategorikan sebagai tindakan “non-perang” dalam bahasa PLA,” menurut laporan Kongres Amerika.

Laporan itu mengatakan bahwa pasukan darat PLA khususnya telah “berjuang” untuk melatih personel dan mengoperasikan peralatan canggih baru yang akhir-akhir ini telah menggantikan perangkat keras militer warisan di pasukan China.

Laporan AS lebih lanjut menganggap bahwa kemampuan operasi gabungan, koordinasi efektif antara sayap yang berbeda dari PLA jika terjadi aksi bersenjata, juga tetap menjadi tantangan utama bagi pasukan China.

“Bahkan ketika militer melakukan lebih banyak latihan daripada sebelumnya, relatif sedikit yang bersama: antara 2012 dan 2019, 80 latihan gabungan terjadi pada atau di atas tingkat brigade/divisi, menurut buku putih pertahanan China 2019,” publikasi Kongres AS menggarisbawahi.

“Para sarjana menemukan bahwa 7 persen dari semua latihan militer internasional di mana PLA berpartisipasi dari tahun 2002 hingga 2016 mencakup lebih dari satu dinas militer PLA,” tambahnya. Lebih lanjut, laporan Kongres AS meragukan kemampuan China di daerah perang tertentu, termasuk antara lain perang anti-kapal selam, pertahanan udara berbasis laut, intelijen jarak jauh dan operasi udara di atas air.

“Selain itu, industri pertahanan China telah berjuang untuk mengembangkan teknologi dan sistem tertentu, seperti mesin jet berperforma tinggi (seorang mantan pejabat DIA menyebut tantangan mesin kedirgantaraan PLA sebagai ‘bencana berkelanjutan bagi China’),” tulis publikasi tersebut. Pada tahun 2017, Presiden China Xi Jinping secara resmi mengumumkan bahwa Beijing berusaha untuk “memodernisasi” angkatan bersenjata pada tahun 2035, dan mengubahnya menjadi kekuatan “kelas dunia” pada pertengahan abad ke-21.

Kedua tenggat waktu tersebut adalah bagian dari “tujuan tonggak” Presiden Xi Jinping untuk mengatur kembali pasukan pertahanan China agar menjadi yang paling maju di dunia, sesuai pidatonya pada tahun 2017.

Laporan AS menunjukkan tingkat kerentanan dalam pasukan China karena mengalami “proses reorganisasi” yang ditetapkan oleh Presiden Xi Jinping dalam pidatonya.

“Saat PLA mereorganisasi dirinya sendiri, pasukan sedang mengalami periode gangguan yang signifikan, membuat beberapa pengamat mempertanyakan apakah PLA mungkin sangat tidak siap menghadapi konflik saat proses reorganisasi sedang berlangsung,” katanya.

Badan legislatif China, Kongres Rakyat Nasional (NPC) menyetujui anggaran sebesar USD209,16 miliar dalam pengeluaran militer pada bulan Maret, meningkat 6,8 persen dibandingkan tahun lalu. Sementara pengeluaran militer Beijing terus meningkat selama dekade terakhir, jumlah itu masih jauh tertinggal dari AS.

Bulan lalu, Departemen Pertahanan AS mengusulkan pengeluaran militer tahunan sebesar USD715 miliar untuk tahun 2021, meningkat sebesar USD10 miliar dari anggaran pertahanan 2020.(Din)